

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendapatan**

Menurut Gustiana, (2004) definisi pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dengan biaya produksi (input) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim tanam. Sedangkan pendapatan diluar usahatani adalah dimana pendapatan yang didapatkan dari akibat telah melakukan kegiatan diluar kegiatan usahatani contohnya berdagang, mengojek dll. Menurut Mosher (1985) Kesejahteraan petani dapat di ukur dari pendapatan rumah tangga. Hasil dari pendapatan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani yang di dapatkan dari keseluruhan pekerjaan yang telah dilakukanya. Jumlah besar atau tidaknya sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani yang mempengaruhi kebutuhan dasar yang pada dasarnya harus di penuhi yaitu sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Pendapatan rumah tangga petani kopi merupakan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan usahatani kopi lalu ditambah dengan pendapatan

yang berasal dari kegiatan usahatani non kopi dan kegiatan-kegiatan yang diluar pertanian. Pendapatan usahatani kopi yaitu dimana selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang telah dihitung dalam pertahun dan permusim tanam. Pendapatan usahatani non kopi yaitu pendapatan yang di dapatkan dari usahatani lain seperti tanaman perkebunan lain, padi, dan sayur-sayuran.

Pengertian pendapatan adalah jumlah uang yang telah diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, biasanya dari penjualan produk dan jasa kepada pelanggan. Bagi para investor pendapatan bisa dikatakan tidak terlalu penting dibandingkan dengan keuntungan yang merupakan jumlah uang yang telah diterima setelah itu dikurangi dengan pengeluaran. Pendapatan perseorangan (*personal income*) yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Termasuk dengan pendapatan yang tanpa melakukan kegiatan apapun itu. Pendapatan perseorangan juga menghitung pembayaran transfer (*transfer payment*). Yang dimaksud pembayaran transfer adalah dimana penerimaan yang bukan merupakan balas jasa hasil produksi tahun ini.tetapi bisa diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu. Contohnya pembayaran dana pensiun, dan bunga utang pemerintah. Maka pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang maupun natural.

## **2. Jumlah produksi**

Teori produksi adalah menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang apabila memberikan manfaat baru akan

bertambah dari lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk memproses hasil produksi. Dan fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil faktor produksi (output). Yang dimaksud dengan hubungan teknis yaitu bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan hasil faktor produksi tersebut apabila faktor produksi tidak ada maka tidak ada juga produksi. Dimana produksi yaitu suatu proses yang mengubah hasil input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input yaitu barang atau jasa yang di perlukan dari proses produksi. Dan output yaitu barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi. Jadi produksi itu tidak mengubah barang yang berwujud menjadi barang lainya yang dapat terlihat, seperti halnya dalam suatu pabrik. Dalam analisis faktor produksi memiliki fungsi antara hubungan input dan output yang di tunjukan sebagai berikut :

$$Y = F (X_1 X_2 , \dots \dots X_N )$$

Dimana :

Y : Hasil produksi atau variabel yang dipengaruhi

X : Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi

Dalam teori Ekonomi berasumsi pada dasar mengenai sifat fungsi produksi, yaitu dimana fungsi produksi telah dianggap tunduk pada satu hukum yang disebut dengan *The Law Of Dinnishing Return*. Hukum ini menjelaskan bahwa apabila satu macam input ditambahkan maka

penggunaanya dengan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari tambahan satu unit input yang ditambahkan akan mengalami kenaikan. Tetapi kemudian akan mengalami penurunan apabila input yang secara terus menerus bertambah. Pada dasarnya hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi memiliki tiga bentuk yang kemungkinan akan terjadi yaitu :

- a. Kenaikan hasil yang berubah untuk kombinasi akan terjadi apabila penambahan satu satuan input yang menyebabkan kenaikan produksi yang akan berubah.
- b. Kenaikan hasil yang tetap, terjadinya bentuk apabila penambahan dari satu satuan per unit input akan menyebabkan kenaikan yang semakin berkurang.
- c. Kenaikan hasil yang berkurang, apabila terjadi penambahan satu satuan per unit yang menyebabkan kenaikan semakin berkurang.

Penambahan satu unit variabel secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$MP_x = \frac{\Delta PT}{\Delta X} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} = \frac{df(x)}{dx}$$

Kurva Total Product (TP) yaitu kurva yang menunjukkan bagaimana tingkat produksi total (=Q) oleh karena itu pada penggunaan input variabel maka input-input yang lain tetap. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TP = f(x) \text{ atau } Q = f(x)$$

Kurva Average product (AP) yaitu kurva yang menunjukkan hasil dari jumlah rata-rata per unit variabel sesuai dengan tingkat penggunaan input.

Menurut Joesrn dan Fathorozi 2003, dalam Retno Rahmawati Pertiwi produksi yaitu hasil akhir dari sebuah proses aktivitas ekonomi dengan cara memanfaatkan berbagai masukan atau input. Pengertian produksi yaitu kombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Proses produksi itu sendiri tidak hanya saja menghasilkan barang atau jasa melainkan proses produksi yang dilakukan perusahaan untuk mengkombinasikan input untuk menghasilkan output.

#### **a. Faktor Produksi**

Faktor produksi yaitu korbanan yang diberikan pada tanaman akan tumbuh dan akan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi juga bisa dikatakan dengan istilah input. Dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor produksi sangat menentukan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Namun terdapat adanya kendala dalam proses produksi pertanian diklasifikasikan menjadi 2 (Soekartawi 2004, dalam Retno Rahmawati Pertiwi):

1. Kendala yang mempengaruhi *yield gap I* yang terdiri dari variabel diluar kemampuan manusia. Oleh karena itu sangat sulit melakukan transfer teknologi yang akan disebabkan karena perbedaan agro klimat dan teknologi yang sulit di adopsi.

2. Kendala yang mempengaruhi *yield gap II* yang terdiri dari variabel teknis biologis. (bibit pupuk, obat-obatan, lahan, dll). Dan variabel sosial ekonomi (harga, resiko, ketidakpastian, kredit, adat, dll).

Faktor produksi mempunyai empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen (pengelolaan). Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Apabila ada salah satu faktor yang tidak tersedia maka pada proses produksi tidak berjalan. Terutama yang penting tiga faktor terdahulu yaitu seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Terlihat bahwa tiga faktor terdahulu merupakan sesuatu yang telah mutlak hanya tersedia. Terlihat lebih sempurna apabila syarat-syaratnya terpenuhi. Lain halnya dengan faktor keempat, manajemen atau pengelolaan skill. Keberadaannya tidak menyebabkan pada proses produksi tidak berjalan atau batal oleh karena itu timbulah manajemen sebagai faktor produksi yang ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar dan keuntungan. Pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, belum terlalu memperhitungkan faktor manajemen karena tujuannya usahatani masih *subsistence*. Orientasinya hanya saja sebatas memenuhi kebutuhannya sendiri (Daniel 2004, dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

#### a. Faktor Produksi Tanah

Faktor-faktor produksi tanah terdiri dari faktor alam lainnya seperti, air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya. Semua secara sama sangat menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan (Daniel 2004 dalam

Retno Rahmawati Pertiwi). Menurut Soekartawi 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi bahwa lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Yang dimaksud dengan lahan pertanian yaitu tanah yang telah disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Dan yang dimaksud dengan tanah pertanian yaitu tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dari ukuran luas lahan secara tradisional perlu dimengerti bahwa dari transformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dalam hektar. Kebredaan faktor produksi tanah, tidak hanya saja dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dari segi lainnya. Seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya). Topografi ( tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), kepemilikan tanah, nilai tanah, fragmentasi tanah, dan konsolidasi tanah (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

#### b. Faktor Produksi Modal

Modal dalam usahatani di artikan sebagai bentuk kekayaan. Baik berupa uang atau barang yang akan digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang yang dapat digunakan dalam beberapa kali dalam proses produksi. Contohnya modal tetap antara lain mesin, pabrik, gudang. Modal bergerak yaitu barang yang hanya bisa digunakan beberapak kali dalam proses

produksi. Contoh dari modal bergerak antara lain pupuk, bahan mentah, dan bahan bakar (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

c. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja yaitu suatu alat kekuatan otak dan fisik manusia (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang harus diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, bukan hanya saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja juga harus diperhitungkan. Jumlah tenaga kerja berpengaruh dan selalu dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Apabila kualitas kerja tidak diperhatikan maka akan timbul kemacetan dalam proses produksi (Soekartawi 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

d. Faktor Produksi *skill* dan Manajemen

Faktor produksi *skill* dan manajemen yaitu kemampuan dari petani yang akan bertindak sebagai pengelola atau manajer dari usahanya. Faktor produksi manajemen mempunyai fungsi untuk mengelola faktor produksi lainnya (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Variabel manajemen biasanya tidak digunakan dalam analisa fungsi produksi karena sulitnya pengukuran terhadap variabel tersebut. Selain itu juga sering terjadi Multikolinieritas antara variabel manajemen dengan variabel independen lainnya. Akan tetapi dalam usahatani modern peranan manajemen sangat penting dan strategis, yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses



produksi bagaimana pengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi (Soekartawi 2004 dalam Retnno Rahmawati Pertiwi).

### **3. Kualitas Kopi**

Tata cara pengolahan buah kopi yang dilakukan dengan baik dan benar atau yang sesuai dengan standar akan menghasilkan fisik dan cita rasa biji kopi yang maksimal. Kualitas dari cita rasa buah kopi itu tersendiri merupakan perpaduan antara kualitas bahan baku lalu serta cara pengolahan buah kopi (Pudji Raharjo, 2012 dalam Elan Diwangkoro 2016).

Cita rasa kopi sangat bervariasi dan banyak sekali jenis-jenis kopi di dunia. Setiap Negara penghasil kopi memiliki banyak varian dengan karakteristik rasa yang berbeda-beda. Dan para pakar kopi melakukan cupping test, lalu mendefinisikan karakter masing-masing kopi tersebut. Menurut Edi Pangabean 2009 : 89 dalam Elan Diwangkoro 2016 mengatakan bahwa dalam bukunya yang berjudul “ *Buku Pintar Kopi*” standarisasi karakteristik cita rasa kopi yaitu sebagai berikut:

#### **a. Keasaman**

Jika bagi para penikmat kopi maka keasaman atau asiditas yaitu karakter yang akan memberikan sensasi rasa yang lebih terasa dibagian tepi lidah dan akan berhubungan juga dengan kecerahan kopi. Oleh karena itu apabila biji kopi itu berkualitas bagus maka akan memiliki keasaman rasakan tetapi pada tingkatan yang rendah. Apabila keasaman kopinya terlalu tinggi maka sajian kopi akan terlalu asam sehingga menyebabkan sajian yang telah dihasilkan tidak terlalu terasa nikmat lagi. Ada beberapa

tingkat keasaman kopi yang telah ditentukan oleh beberapa indikator yaitu diantaranya tempat tumbuh, tanaman kopi dan pengolahan kopi. Apabila tanaman kopi yang tumbuh berada pada dataran tinggi yang masih banyak mengandung mineral gunung maka memiliki tingkat keasaman yang tinggi. Pengolahan biji kopi yang diolah secara basah maka tingkat keasamannya lebih tinggi dibandingkan dengan yang diolah secara kering. Selain itu juga tingkat keasaman kopi dapat tergantung dari jenis pemanggangannya, tingginya suhu pemanggang dan dengan metode pemasakan.

b. Aroma

Setiap orang yang menikmati kopi atau penikmat kopi maka yang menjadi karakter kopi itu tersendiri yaitu aroma kopi, karna dari aroma nya saja dapat ditentukan spesifisitas kopi tersebut. Pada umumnya jenis-jenis kopi banyak sekali memiliki atribut yang dapat menstimulasikan dari segi indra penciuman tak terkecuali oleh kopi instan. Akan tetapi kopi instan sudah tidak ada lagi senyawa volatile yang menyebabkan suatu penurunan yang sangat dramatis secara keseluruhan. Aroma kopi yang ditangkap dari indra penciuman memiliki dua mekanisme yaitu ketika hidung atau indra penciuman mencium aroma kopi yang belum diminum dan secara retronasl. Mekanisme kedua yaitu apabila kopi yang telah berada di dalam mulut atau yang sudah ditelan maka senyawa volatile yang terdapat pada kopi akan menguap ke atas dan memasuki saluran nasal.

### c. Body (tampilan fisik)

Karakter body atau tampilan fisik adalah penentu sebagai kualitas kopi kenapa disebut sebagai body kopi karena merupakan rasa yang disuguhkan terasa mantap. Body atau tampilan fisik kopi akan berkisar dari yang ringan sampai yang berat dan akan dipengaruhi oleh pemanggangan kopi. Kopi yang dipanggang secara medium dan pekat akan memiliki body yang akan lebih berat dibandingkan oleh kopi yang dipanggang ringan.

## **4. Luas Lahan**

### **1. Pengertian lahan dan fungsi utama lahan**

Lahan yaitu suatu wilayah daratan bumi yang mempunyai syarat-syarat tertentu yang mencakup tanda pengenal (attributes) atmosfer, lahan, geologi, timbulan (relief), hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, yang bersifat mantap maupun yang bersifat mendaur, maupun dalam kegiatan manusia masa lalu dan masa kini hal – hal tersebut akan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan lahan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu lahan mempunyai ciri yang alami dan budaya (Simanungkalit, 2010). lahan memiliki dua fungsi dasar yaitu fungsi kegiatan budaya dimana suatu kawasan yang telah diperoleh akan dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman baik yang dalam kawasan perkotaan maupun perdesaan dan perkebunan hutan produksi. Lahan disini sebagai modal utama yang melandasi kegiatan kehidupan maupun penghidupan. Fungsi yang kedua yaitu fungsi lindung dimana kawasan yang telah ditetapkan oleh fungsi utamanya agar

melindungi kelestarian lingkungan hidup yang telah ada, yang telah mencakup semua sumber alam, dan sumber daya buatan serta nilai-nilai sejarah budaya bangsa yang akan meningkatkan pemanfaatan budaya. Dalam proses produksi maupun usahatani dan usaha pertanian luas penguasaan lahan pertanian ini sangat penting karena dalam usahatani apabila hasil dari pemilikanya atau penguasaan lahan yang sempit maka akan kurang efisien apabila dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Maka semakin sempit luas usaha maka semakin tidak efisien usahatani yang telah dilakukan terkecuali apabila usahatani telah dijalankan dengan baik. Luas pemilikan atau penguasaan berkaitan dengan efisiensi usahatani, dari segi pemasukan akan semakin efisien apabila luas lahan yang telah dikuasai semakin besar (Nasution, 2008).

## **2. Penggunaan lahan dan penguasaan**

### **a. Penggunaan lahan**

Dalam hal penggunaan lahan sangat berkaitan dengan tata guna lahan. Tata guna lahan yaitu aturan-aturan penggunaan lahan itu sendiri. Hal yang berkaitan dengan tata guna lahan tidak hanya penggunaan permukiman didataran saja akan tetapi lebih mengenai penggunaan permukiman bumi di lautan. Ada beberapa aspek penting dalam tata guna lahan yaitu lahan dengan unsur-unsur alami lainnya, tubuh lahan (soil, air, iklim) dan mempelajari kegiatan-kegiatan manusia lainnya baik dalam hal kehidupan sosial maupun dalam hal kehidupan ekonominya. Terdapat dua unsur penting dalam tata guna lahan yaitu :

- a) Tata guna lahan yaitu dari segi penataan atau pengaturan penggunaan yang lebih merucut pada sumber daya manusia.
- b) Lahan yaitu merupakan sumber daya alam yang berarti ruang dimana permukaan lahan serta lapisan batuan yang dibawahnya terdapat lapisan udara diatasnya lalu memerlukan dukungan dari berbagai unsur alam lainnya seperti air, iklim, tubuh lahan, hewan, vegetasi, dan mineral (Munir, 2008).

Penggunaan lahan yaitu tuntutan bagi manusia sebagai penopang hidupnya. Alih fungsi lahan merupakan hal yang sangat lazim dan harus terjadi. Dimana hal tersebut telah didukung dengan kegagalan institusional dan pelaksanaan aturan-aturam atas sumber agrarian yang masih sangat lemah, dan kurang jelasnya batasan-batasan untuk faktor-faktor yang telah ikut mempengaruhi konversi lahan.

b. Penguasaan lahan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam penguasaan lahan yaitu didaerah perdesaan dimana permasalahan yang sering terjadi karena telah menyangkut dalam segi ekonomi, demografi, hukum politik, dan sosial. Hubungan antara penguasaan lahan tidak hanya menyangkut hubungannya dengan manusia saja melainkan hubungan antara manusia dengan manusia. Keterkaitanya manusia dengan lahan yaitu sebagai benda yang berarti apabila hubungan itu merupakan hubungan aktivitas. Dalam hal aktivitas yaitu penggarapan dan pengusahaanya. Misalnya terdapat seseorang yang telah memiliki sebidang lahan dan telah mengandung implikasi bahwa

orang lain tidak boleh memilikinya atau boleh menggarapnya dengan persyaratan tertentu. Dalam implikasi selanjutnya perlu diterapkan hubungan antara pemilik dan buruhnya agar sesama buruh tani dan antara orang-orang baik yang langsung maupun yang tidak langsung yang terlibat dalam proses produksi dimana lahan merupakan salah satu faktornya (Nurmala, 2012).

Terdapat pola dalam penguasaan yang dapat kita ketahui yaitu yang pertama dari segi pemilikan lahan dan bagaimana lahan tersebut akan diakses oleh orang lain. menurut penguasaan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama pemilik sekaligus penggarap. Pemilik penggarap pada umumnya telah dilakukan oleh petani yang berlahan sempit oleh karena itu ketergantungan ekonomi dan kebutuhan terhadap rumah tangga maka pemilik sekaligus yang menggarap lahannya yang menggunakan tenaga kerja keluarga dan pemanfaatan tenaga buruh tani. yang kedua yaitu pemilik yang telah mempercayakan lahannya kepada penggarap. Pola ini merupakan pola yang menjadi ciri khasnya yang telah terjadi di Indonesia sejak tahun 1931 dan telah ditemukan di 19 daerah hukum adat. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya ketimpangan struktur agrarian yang telah terjadi sejak lama dan sistem bagi hasil atau sistem sewa yang menjadi solusi dari ketimpangan ini terlebih dalam hal penguasaan dan akses terhadap lahan. Secara umum konversi lahan yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur agraria. Perubahan tersebut dilihat dari kepemilikan lahan yang semakin sempit bagi masyarakat setempat. Konversi juga yang

menyebabkan hilangnya akses dari lahan petani penggarap dan buruh tani (Santoso, 2013).

## **5. Resiko Produksi**

Menurut Moschini dan Henneys 2001 yaitu sumber resiko yang sering dihadapi oleh para petani adalah resiko produksi, resiko pasar atau resiko pasar, resiko kelembagaan, resiko kebijakan dan resiko finansial. Mekanisme pasar mengharuskan terjadinya sebuah efisiensi alokasi sumberdaya yang paling tinggi atau lebih dikenal dengan istilah Pareto Optimal. Perekonomian akan mengalami optimalitas pareto apabila telah memenuhi dua persyaratan yaitu (1) Faktor produksi harus dikombinasikan optimal, karena tidak memungkinkan terjadinya kenaikan produksi. (2) harga barang harus diatur oleh pasar yang telah bersaing bebas, tetapi dengan harga yang serendah-rendahnya.

Usahatani kopi dihadapkan pada masalah resiko (resiko produksi) dan ketidakpastian. Masalah resiko usahatani kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perubahan iklim global, hama dan penyakit, umur tanaman, dan termasuk harga jual. Bentuk resiko usahatani yang pada umumnya dihadapkan pada resiko jual. Salah satu bentuk dari resiko usahatani yang pada umumnya sering dihadapi petani yaitu resiko harga karena dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga jual yang diterima petani. Fluktuasi harga dapat dipengaruhi oleh pasokan kopi yang ada dipasar internasional. Pasokan dari Negara-negara produsen kopi terutama pada musim panen karena akan sangat berpengaruh terhadap harga kopi di

pasar internasional yang secara langsung sangat berimbas pada harga kopi ditingkat nasional.

## **6. Tenaga kerja**

Menurut Simanjuntak 1998 dalam Oktaviana dwi saputri bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lainya seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 yaitu apabila seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan



batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. dengan bertambahnya kegiatan pendidikan dan penetapan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja berkurang. Oleh karena itu, semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih. Indonesia tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja

potensial (potensial labor force). Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang bekerja, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Dikategorikan sebagai pekerja apabila waktu minimum bekerja yaitu selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau berusaha mencari kerja dan belum bekerja minimal satu jam selama seminggu yang lalu sebelum dilakukan pencacahan.

Golongan bekerja dibedakan pula menjadi dua dua subkelompok yaitu bekerja penuh dan setengah pengangguran. Menurut pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, bekerja penuh adalah pemanfaatan tenaga kerja secara optimal dari segi jam kerja maupun keahlian. Sedangkan setengah menganggur adalah mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja diukur dari segi jam kerja, produktivitas tenaga kerja dan penghasilan yang diperoleh. Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Banyak sedikitnya pengangguran dapat mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian. Indeks yang dipakai adalah tingkat pengangguran yang merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah

orang yang menawarkan tenaga kerjanya (Kusumosuwidho, 1981). Menurut Dimas dan Nenek Woyanti (2009), pengangguran masih dikategorikan wajar atau normal selama indeks pengangguran masih dibawah 4 persen. Indeks pengangguran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{\text{pencari kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

Menurut Mankiw (2003), ada dua alasan penyebab adanya pengangguran. Pertama, dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan antara para pekerja dengan pekerjaan (pengangguran friksional). Alasan kedua yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai suatu kondisi dimana penawaran kerja sama dengan permintaannya, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja.

#### a) Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

#### b) Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Permintaan

perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (utility) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1998).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Aldino Ahmad Risky Edi Saputra (2016), tentang “*Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi simpan pinjam (KSP) Tani Makmur di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*”. dari hasil metode penelitian terdapat metode analisis kualitatif dan kuantitatif dari variabel Dependen pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sedangkan variabel Independen pendapatan usahatani ubi kayu yang diterima anggota sebagai manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota pendapatan rumah tangga petani anggota KSP tani makmur tingkat kesejahteraan anggota KSP tani makmur. Dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa pendapatan petani ubi kayu sudah termasuk dalam kategori yang tinggi dengan kontribusi yang sangat besar dari usaha tani ubi kayu. Oleh karena itu berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun bahwa kondisi petani sudah diatas garis kemiskinan. Terdapat pula manfaat ekonomi anggota koperasi tani makmur relatif masih sangat

rendah tetapi yang menjadi penyemangat anggota aktif yaitu dalam manfaat ekonomi yang tidak langsung berupa pinjaman pupuk yang lunak dan fleksibel.

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Sari, et.al (2014) yang berjudul tentang “*Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*” faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi dalam penelitian ini yaitu dengan dependen kesejahteraan rumah tangga dan independen yaitu pendapatan rumah tangga petani jagung pendapatan usaha tani jagung, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. lalu kesimpulanya yaitu pendapatan rumah tangga petani jagung hanya bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung. Pendapatan petani yang berasal dari non berkontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dari pendapatan yang dari kegiatan lainya (of farm dan non farm). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) bahwa petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen dan menurut Badan Pusat Statistik (2007) bahwa rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 70,59 persen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi Setiyowati (2016) “*Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Tirtohargo kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” penelitian ini menggunakan variabel Independen

yaitu berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani adalah modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah. Dan variabel dependen yaitu pendapatan petani bawang merah. dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. hasil dari kesimpulannya yaitu modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap petani bawang merah.

Penelitian terdahulu juga dilakukan dengan Hamda Nur Arofah (2017) yang berjudul "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang batik di pasar Bringharjo D.I.Yogyakarta*" penelitian ini menggunakan metode analisis Kualitatif dan menggunakan variabel dependen yaitu modal, jam kerja, jumlah karyawan, dan lama usaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang batik di pasar Bringharjo D.I.Yogyakarta. dan variabel dependen yaitu pendapatan pedagang batik di pasar Bringharjo D.I.Yogyakarta. dan hasil penelitian ini yaitu modal, jam kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik di pasar Bringharjo D.I.Yogyakarta akan tetapi jumlah karyawan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya pendapatan yang di peroleh pedagang batik di pasar Bringharjo D.I.Yogyakarta.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahrotun Nisa (2017) yang berjudul tentang "*Analisis Faktor yang mempengaruhi tingkatan*

*pendapatan pedagang pasar tradisional (Pasar tradisional Wates)”* menggunakan metode analisis Kualitatif dan menggunakan variabel independen yaitu modal awal, lama usaha, jam kerja dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Wates. Dan variabel dependen yaitu pendapatan pedagang pasar tradisional Wates. Maka hasil dari kesimpulan yaitu modal dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional wates dan lama usaha dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Wates.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi Oktaviani (2017) penelitian ini berjudul “*Anlisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta*” dengan menggunakan variabel Independen yaitu modal awal, lama usaha, jam kerja, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Sementara secara individu modal awal, jam kerja dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro di Yogyakarta akan tetapi lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Dan variabel dependen yaitu pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Kualitatif. Lalu dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modal awal,

jam kerja dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta sementara lama usaha tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muryani (2017) yang berjudul tentang “ *Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani pada di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah*” dalam penelitian menggunakan metode analisis Kualitatif dan menggunakan variabel independen modal dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah dan faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah sementara variabel dependen pendapatan petani padi di Kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Badrul Jamal (2014) “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan (studi nelayan pesisir desa Klampis, Kecamatan Klampis Kabupaten Klampis)*” dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Kualitatif. dan dengan menggunakan variabel Independen modal umur, jam kerja, pengalaman kerja, harga dan



hasil tangkapan secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan dan variabel dependen pendapatan nelayan. Kesimpulannya yaitu pada tingkat kepercayaan bahwa semua variabel bebas yaitu modal, curahan jam kerja, umur, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan desa Klampis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amini Pali (2016) yang berjudul tentang “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di desa Bontokasi kecamatan Galesang Selatan kabuapten Takalar*” dengan menggunakan metode analisis Kualitatif dan dengan menggunakan variabel Independen luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif sementara variabel biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, tenaga kerja dan harga output tidak berpengaruh signifikan akan tetapi berhubungan positif terhadap pendapatan petani dan variabel Dependen Pendapatan usahatani jagung. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa biaya pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena penggunaan pupuk harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, maka biaya pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap usahatani jagung karena penggunaan pestisida secara berlebihan tidak ramah terhadap lingkungan dan kesehatan petani, kemudian biaya benih tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung artinya semakin banyak benih yang digunakan maka akan semakin banyak pula hasilnya, oleh karena itu tenaga kerja tidak berpengaruh

terhadap pendapatan usahatani jagung karena semakin banyak tenaga yang digunakan maka akan semakin mengurangi pendapatan, dan harga output tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena dimana kenaikan atau penurunan jumlah harga output akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan pendapatan sementara luas modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena semakin luas lahan yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan usahatani.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Surya Aryanto (2011) "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar setelah kebaran pasar kliwon Temanggung*" dengan menggunakan variabel Independen bahwa jam berdagang, model berdagang dan tempat atau kios-kios berdagang secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar. Sementara variabel Dependen Pendapatan pedagang pasar. Dengan menggunakan metode analisis Kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara jam berdagang terhadap pendapatan pasar kliwon yang disebabkan oleh para pedagang yang berjualan hampir setiap hari, lalu pengaruh modal pedagang terhadap pendapatan pedagang pasar dengan modal yang besar maka pedagang lebih terjamin dalam pengadaan barang dan pengaruh tempat atau kios-kios terhadap pendapatan pedagang pasar dengan adanya tempat atau kios-kios maka sudah cukup strategis dijangkau oleh konsumen.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Joni Valkila dan Anja Nygren (2009) "*Impact of Fair Trade certification on coffee farmers,*

*cooperative, and laborers in Nicaragua*” dengan menganalisis tentang kemungkinan dan tantangan dari sertifikasi dari Fair Trade untuk mengupayakan dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi dari segi skala kecil maupun sudah dalam skala besar untuk para pekerja petani kopi di bagian selatan global. Dalam waktu enam bulan para pekerja petani kopi dilakukan untuk mempelajari peran dari berbagai petani seperti buruh, administrator koperasi serta perusahaan ekspor dalam produksi perdagangan kopi pada Fair Trade di Nicaragua. Terdapat dari hasil evaluasi terhadap kemampuan perdagangan yang adil tujuannya hanya untuk memenuhi kesempatan dalam Fair Trade untuk memberikan harga yang premium dan yang signifikan untuk para petani maupun peserta yang sangat bergantung pada harga kopi dunia. Sementara itu Fair Trade telah mempromosikan untuk pengembangan sosial bagi para produsen yang telah berpartisipasi dan memperkuat kapasitasnya untuk kelembagaan koperasi yang telah terlibat oleh karena itu kemampuan dari kelembagaan koperasi tersebut untuk meningkatkan secara signifikan dimana kondisi kerja para pekerja kopi yang disewa tanpa batas.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jhon M. Talbot (1997) yang berjudul tentang “ *The Division of Income and Surplus along the Coffe Commodity Chain*” yang menganalisis tentang pembagian total pendapatan dan surplus dari rantai komoditas kopi selama periode 1971-1995 sampai akhir 1980 para petani kopi dan Negara mempertahankan lebih dari sepertiga dari semua total pendapatan dan sekitar setengah dari

total surplus yang telah tersedia. Oleh karena itu disebabkan oleh tindakan kolektif Negara sebagai penghasil kopi yang menyebabkan rezim peraturan yang melibatkan kuota ekspor, yang menciptakan harga sewa untuk negara-negara produsen. Pada akhir tahun 1980 TNC kopi telah mengkonsolidasikan kendali mereka atas pasar inti, dan memulai dengan kekuatan pasar untuk meningkatkan pendapatan dan surplus. Pergeseran yang terjadi sangat cepat dengan hancurnya rezim kuota ekspor pada tahun 1989.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdul Murekezi dan Scott Loveridge yang berjudul tentang “ *Have Coffe Reforms and Coffe Supply Chains Affected Farmers’ Income ? The Case of Coffe Growers in Rwanda*” yang menganalisis tentang harga rendah kopi di pasar internasional yang memperburuk kesejahteraan ekonomi di antara para petani kopi dalam menghadapi situasi tersebut. Pemerintahan Rwanda memperkenalkan reformasi sektor kopi yang bertujuan untuk mentransformasikan sektor tersebut untuk mencapai target pasar yang berkualitas tinggi dan bergerak jauh pada kopi yang berkualitas rendah. dari kualitas kopi yang tinggi maka pada pasar kopi telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari waktu ke waktu dan telah menunjukkan harga premium di Indonesia pasar Internasional. Apabila harga kopi di pasar internasional tinggi maka akan membantu para petani meringkankan kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya harga disektor konvensional. Namun, para petani di Rwanda hanya mengandalkan pasar konvensional

untuk menjual kopi. Maka dalam penelitian ini menganalisis dampak reformasi dibagian sektor kopi dalam pengeluaran dan pendapatan para petani kopi di Rwanda.

### **C. Hipotesis**

1. Diduga jumlah produksi kopi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengertian jumlah produksi kopi adalah menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang apabila memberikan manfaat baru akan bertambah dari lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk memproses hasil produksi.
2. Diduga kualitas kopi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengertian Kualitas kopi adalah tata cara pengolahan buah kopi yang dilakukan dengan baik dan benar atau yang sesuai dengan standar akan menghasilkan fisik dan cita rasa biji kopi yang maksimal. Kualitas dari cita rasa buah kopi itu tersendiri merupakan perpaduan antara kualitas bahan baku lalu serta cara pengolahan buah kopi.
3. Diduga luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengertian luas lahan adalah Lahan adalah suatu wilayah daratan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua tanda pengenal (attributes) atmosfer, lahan, geologi, timbulan (relief), hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, baik yang bersifat mantap

maupun yang bersifat mendaur, serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan masa kini, sejauh hal-hal tadi berpengaruh (significant) atas penggunaan lahan pada masa kini dan masa mendatang.

4. Diduga resiko produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengertian resiko produksi adalah yaitu sumber resiko yang sering dihadapi oleh para petani adalah resiko produksi, resiko pasar atau resiko pasar, resiko kelembagaan, resiko kebijakan dan resiko finansial. Mekanisme pasar mengharuskan terjadinya sebuah efisiensi alokasi sumberdaya yang paling tinggi atau lebih dikenal dengan istilah Pareto Optimal.
5. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

**D. Kerangka Pemikiran**